

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah bidang perpajakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Ketepatan pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh bagaimana manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangannya, maka laporan keuangan harus disajikan secara andal, relevan, dapat dibandingkan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Sebagai pengguna laporan keuangan, investor maupun kreditor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya atau memberikan kredit kepada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut memotivasi manajemen perusahaan untuk menampilkan kondisi keuangan yang baik dalam laporan keuangan. Namun, dalam mencapainya manajemen sering kali tidak berlaku jujur, bertindak curang, dan memanipulasi informasi penting dalam laporan keuangan yang berpotensi merugikan pihak yang berkepentingan.

Manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan saat perusahaan mengalami kesulitan likuiditas, karena manajer tidak ingin *stakeholder* mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Suyanto (2009) manajemen biasanya terlibat dalam kecurangan laporan keuangan dengan cara

memanipulasi catatan akuntansi dan menyajikan informasi keuangan yang palsu. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* di lingkungan kerja selain *asset misaprotiation* dan korupsi. *Fraud* pada laporan keuangan yaitu berupa salah saji dengan menyajikan aset/pendapatan lebih tinggi (*overstatement*) atau lebih rendah (*understatement*) (Tuannakota, 2014).

Bersumber pada survei Fraud Indonesia yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016 dan 2019, frekuensi kecurangan laporan keuangan di Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 4% tahun 2016 dan 6,5% tahun 2019 dengan kerugian mencapai lebih dari Rp 10 milyar. Kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang paling merugikan, dibandingkan dengan *asset misaprotiation* dan korupsi. Selain itu, industri yang paling sering dilaporkan atas tindakan kecurangan di lingkungan kerja adalah perbankan dan jasa keuangan, pemerintahan dan administrasi publik, serta manufaktur.

Beberapa tahun terakhir banyak terjadi kasus kecurangan laporan keuangan yang menimpa perusahaan besar di Indonesia. Pada April 2019 ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia. Dikutip dari laman CNN Indonesia (2019), kasus mulai terungkap saat dua komisaris menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 lantaran tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK). PT. Garuda Indonesia pada laporan keuangan tahun buku 2018 mencatat laba bersih USD 809 ribu atau setara Rp 11,33 miliar, meningkat sangat tajam jika dibandingkan laporan keuangan tahun 2017 yang mencatat rugi USD 216,58 juta. Hal ini terjadi karena pihak Garuda

mencatat utang sebesar USD 239 juta dari PT. Mahata Aero Teknologi terkait kerjasama pemasangan WiFi ke kolom pendapatan.

Pada Agustus 2019 PT. Hanson International, Tbk dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena telah memanipulasi laporan keuangan pada tahun buku 2016 dan melanggar PSAK 44 tentang Akuntansi Real Estat. Berdasarkan laman Kompas.com (2020) PT. Hanson International, Tbk mencatat penjualan sebesar Rp 732 miliar atas Kavling Siap Bangun dengan metode akrual penuh, tetapi perusahaan tidak menyampaikan perjanjian pengikatan jual beli kavling siap bangun. Akibatnya, PT. Hanson International, Tbk menyajikan pendapatan lebih tinggi (*overstatement*) senilai Rp 613 miliar pada laporan keuangan tahun 2016. Tidak hanya itu, perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor barang industri makanan dan minuman juga terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Bersumber dari laman CNBN Indonesia (2019) PT. Tiga Pilar Sejahtera menyajikan lebih tinggi nilai pada akun piutang, persediaan, dan aset tetap pada laporan keuangan tahun buku 2017. Kasus ini mulai terungkap saat komisaris dan pemegang saham menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2017 karena diduga telah dimanipulasi oleh mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera.

Banyak pihak yang dirugikan dari kasus kecurangan laporan keuangan, terutama investor. Investor memutuskan untuk berinvestasi karena dalam laporan keuangan perusahaan terlihat telah mendapatkan keuntungan, padahal kondisi riil perusahaan tidak sebaik yang dilaporkan. Kasus kecurangan laporan keuangan harus segera diatasi agar tidak merugikan lebih banyak pihak. Pencegahan dan pendeteksian secara dini perlu dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-

faktor penyebab terjadinya kecurangan. Terdapat tiga faktor risiko yang selalu hadir dalam kondisi kecurangan menurut teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori *fraud triangle* mendasari faktor-faktor kecurangan yang ditetapkan dalam *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* dan *International Standard on Auditing (ISA) No. 240* yang bertujuan untuk memberikan solusi dan memudahkan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015). Semakin majunya zaman, teori *fraud triangle* juga mengalami perkembangan. Wolfe & Hermanson (2004) mencetuskan teori *fraud diamond* dengan menambahkan *capability* sebagai elemen yang diyakini berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitiannya bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan (*capability*) yang tepat. Sehingga, terdapat empat elemen dalam teori *fraud diamond* yaitu, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Empat elemen pada *fraud diamond* tidak dapat diukur secara langsung, sehingga dibutuhkan proksi variabel untuk mengukurnya.

Pada penelitian ini elemen *pressure* akan diproksikan dengan *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dan persyaratan pihak ketiga (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Sumber tekanan eksternal yang biasanya dihadapi manajemen seperti kemampuan membayar utang atau kesanggupan memenuhi persyaratan utang (Skousen, *et al.* 2009). *External pressure* dihitung menggunakan rasio *leverage (total liabilities/total assets)*. Menurut Kirkos, *et al.* (2007) tingginya rasio *leverage* dapat

meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan, karena manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi persyaratan utang. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Tiffani & Marfuah (2015), dan Sari, dkk. (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Annisya, dkk. (2016) dan Nugraheni & Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang belum konsisten, menjadikan *external pressure* selaku faktor yang patut diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *opportunity* pada penelitian ini akan diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan sifat industri yang menimbulkan risiko dalam bidang industri yang melibatkan estimasi dan penilaian subjektif. Summer & Sweeney (1998) menyatakan bahwa piutang dan persediaan dapat dijadikan alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena akun tersebut didasarkan atas penilaian subjektif. Berdasarkan penelitian Skousen, *et al.* (2009) *nature of industry* dapat diproksikan dengan rasio perubahan piutang terhadap penjualan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparmini, dkk. (2020) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Annisya, dkk. (2016) dan Yesiariani & Rahayu (2017) yang menyatakan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang belum konsisten,

menyebabkan *nature of industry* patut diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *rationalization* merupakan sikap yang memungkinkan manajemen untuk membenarkan kecurangan yang dilakukannya (Skousen, *et al.*, 2009). Menurut Skousen, *et al.* (2009) *rationalization* berhubungan dengan penggunaan prinsip akrual yang digunakan manajemen. Sehingga, pada penelitian ini *rationalization* diukur dengan rasio *total accruals to total assets* (TATA). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Yulistyawati, dkk. (2019) dan Yesiariani dan Rahayu (2017) *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian oleh Situngkir & Triyanto (2020) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang belum konsisten, menjadikan *rationalization* patut diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *capability* dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), menyatakan bahwa *fraud* terjadi karena adanya seseorang yang memiliki kemampuan, kedudukan, dan pengetahuan di dalam perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa pergantian direksi dapat mengindikasikan kecurangan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Yulistyawati, dkk. (2019), Yesiariani & Rahayu (2017), Prayoga & Sudarmaji (2019), Sari, dkk. (2018), Suparmini, dkk. (2020), Annisya, dkk. (2016), dan Nugraheni & Triatmoko (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Sehingga, pada penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dan belum konsistennya hasil penelitian terdahulu, menjadi motivasi tersendiri untuk meneliti pengaruh variabel *external pressure*, *nature of industry*, *total accruals*, dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diukur dengan *F-Score Model* (Dechow, 2011). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Pemilihan sampel didasari oleh terjadinya kasus kecurangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor dengan sumber penerimaan terbesar dan memegang kendali untuk pertumbuhan perekonomian nasional. Sehingga, jika terjadi kecurangan pada perusahaan manufaktur akan sangat merugikan berbagai pihak dan berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang menimpa perusahaan besar di Indonesia, memotivasi penulis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond theory* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals to total assets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh variabel *fraud diamond*, yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* yang diproksikan dengan TATA, dan *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *F-Score Model*. Objek yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan topik kecurangan laporan keuangan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terkait pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terkait kajian ilmu akuntansi.

2. Kontribusi Praktik

a. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan investor dan kreditor dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

b. Bagi Auditor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan integritas perusahaan dan menghindari tindakan manipulasi laporan keuangan agar tidak menimbulkan skandal dan kerugian besar.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari penelitian, pengembangan hipotesis penelitian, dan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan sampel penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel dependen dan independen yang digunakan, model penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi sampel penelitian, hasil analisa data, serta pembahasan hasil dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.